

**HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN, PENGETAHUAN,
DAN SIKAP IBU BERSALIN DENGAN PRAKTEK
PENCARIAN PERTOLONGAN PERSALINAN**

***Relation Between Education, Knowledge, and Attitude Of Mother That Will Bear
With Practice Seeking Of Help Of Rescuer Of Bear***

** Elfian Zulkarnain, ** Novia Luthviatin, *** Galuh Gayatri*

ABSTRACT

Bear a child by baby indigenous medical practitioner still dominant in Indonesia. That matter caused by understanding and access of woman to service of health still lower. Low of understanding and acces of woman to service of health relating to perception and knowledge about health especially health of reproduction, status of woman, and level of education. The Purpose of this research is to analyze correlation between level of education, knowledge of KIA, and attitude of mother that will bear with practice seeking of help of rescuer of bear in region of Public Health Center in Rowotengah Sub District of Sumberbaru Distric of Jember. This research represent as surveying research with cross sectional approach and samples counted 90 peoples that taken with proportional random sampling method. Primary data on this research taken through test of interview. Result of this research indicate that there is relation between level of education of mother that will bear with practice with practice seeking of help of rescuer of bear, between mother attitude with practice seeking of help of rescuer of bear in region of Health Center in Rowotengah District of Sumberbaru Sub Province of Jember.

Key words: *education, knowledge, attitude, rescuer of bear*

** Elfian Zulkarnain adalah Sekretaris II PSKM Universitas Jember*

*** Novia Luthviatin adalah Ketua Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku PSKM Universitas Jember*

**** Galuh Gayatri adalah alumni PSKM Universitas Jember*

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) berguna untuk menggambarkan status gizi dan kesehatan ibu, kondisi kesehatan lingkungan serta tingkat pelayanan kesehatan terutama untuk ibu hamil, melahirkan dan masa nifas (Permata, 2002). Berdasarkan penelitian *World Health Organization* (WHO) di seluruh dunia, kematian ibu sebesar 500.000 jiwa pertahun dan kematian bayi khususnya neonatus sebesar 10.000.000 jiwa pertahun. Kematian maternal dan bayi tersebut terjadi di negara berkembang dengan angka sebesar 99 % (Permata, 2002).

Menurut WHO (dalam Manuaba, 1998), sebaran kematian ibu di Indonesia bervariasi yaitu antara 130 sampai 780 perseratus ribu kelahiran hidup. Kendati telah dilakukan usaha yang insentif, kematian ibu di Indonesia masih berkisar 390 perseratus ribu kelahiran hidup dan angka kematian bayi sekitar 56 perseratus ribu persalinan hidup (Manuaba, 1998). Penyebab kematian ibu sangat kompleks meliputi aspek medis, sosial, ekonomi, dan budaya. Aspek medis yang paling dominan adalah penyebab obstetrik langsung. Status wanita yang rendah, perkawinan pada usia muda, kurangnya akses terhadap kegiatan ekonomi serta dominasi pria dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga merupakan faktor yang ikut berperan. Tradisi budaya yang kurang mendukung, status sosial ekonomi wanita dan keluarganya yang rendah disertai kurangnya pengetahuan dan persepsi tentang kesehatan terutama kesehatan reproduksi menyebabkan terbatasnya pemahaman dan akses wanita terhadap pelayanan kesehatan (Permata, 2002).

Depkes RI telah berupaya menurunkan AKI menjadi 225 perseratus ribu kelahiran hidup pada tahun 2000 (Prabowo, 2003) dengan melaksanakan *Assessment Safe Motherhood*, tetapi ternyata target penurunan angka kematian ibu tidak tercapai karena angka kematian ibu pada tahun 2003 adalah sebesar 307 perseratus ribu

kelahiran hidup. Rendahnya angka pertolongan persalinan yang aman (persalinan oleh tenaga kesehatan) dikarenakan berkaitan dengan medis dan hal non teknis seperti status wanita dan pendidikan (Prabowo, 2003).

Perilaku seseorang dalam memutuskan sesuatu dapat dipengaruhi faktor yang berasal dari dalam dan faktor yang berasal dari luar. Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu pengetahuan dan kecerdasan sedangkan faktor dari luar antara lain tingkat pendidikan. Faktor pengetahuan dan faktor pendidikan tersebut saling berhubungan dan berpengaruh terhadap pembentukan sikap serta perilaku atau tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

Pertolongan persalinan oleh dukun di Jember pada tahun 2005 sebesar 15,51% (Dinkes Kab. Jember, 2006). Puskesmas dengan jumlah persalinan oleh tenaga kesehatan terendah berdasarkan data yang diambil dari *Profil Kesehatan Kabupaten Jember Tahun 2004*, adalah Puskesmas Rowotengah yaitu sebesar 53,80 % (Dinkes Kab. Jember, 2004). Puskesmas ini juga merupakan Puskesmas dengan jumlah persalinan oleh tenaga kesehatan terendah keempat pada tahun 2005 dengan persentase sebesar 62,26 % (Dinkes Kab. Jember, 2005). Meskipun jumlah persalinan oleh tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Rowotengah menempati urutan terendah keempat dibanding Puskesmas lain, tetapi Puskesmas Rowotengah Kecamatan Sumberbaru memiliki angka kematian ibu yang terbesar (3 perseribu kelahiran hidup). Oleh sebab itu, Puskesmas ini bisa dianggap memiliki masalah kesehatan sehingga perlu dilakukan penelitian untuk menurunkan angka kematian ibu dan meningkatkan cakupan pertolongan oleh tenaga kesehatan.

Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan rumusan masalah "Apakah ada hubungan antara pendidikan, pengetahuan, dan sikap ibu bersalin dengan praktek pencarian pertolongan persalinan di Wilayah Puskesmas Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember?".

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pendidikan, pengetahuan dan sikap ibu bersalin dengan praktek pencarian pertolongan persalinan di wilayah Puskesmas Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitis dengan pendekatan *cross sectional*. Studi analitis ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan intepretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan (Nazir, 2003). Penelitian *cross sectional* adalah penelitian yang pengumpulan data antara variabel sebab dan variabel akibat dilakukan secara bersama-sama dalam waktu yang bersamaan dan sekaligus (Notoatmodjo, 2005).

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang bersalin sejak bulan Januari tahun 2006 sampai Januari tahun 2007 dan bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember yang terdiri dari 4 desa yaitu Desa Karang Bayat, Desa Pringgowirawan, Desa Rowotengah, dan Desa Sumber Agung. Jumlah populasi di wilayah kerja Puskesmas Rowotengah adalah sebesar 848 orang. Kemudian sampel penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Snedecor dan Cochran (dalam Budiarto, 2003), didapat hasil sejumlah 96 orang sampel dan karena populasi tersebut terbatas serta berjumlah kurang dari 10.000 maka dilakukan koreksi sehingga didapat jumlah sampel sebesar 90 orang.

Wilayah Puskesmas Rowotengah terdiri dari 4 desa, sehingga sampel untuk masing-masing desa sebagai berikut : Desa Karang Bayat sebanyak 27 orang, Desa Pringgowirawan sebanyak 23 orang, Desa Rowotengah sebanyak 20 orang, dan Desa

Sumber Agung sebanyak 20 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional random sampling*.

Variabel-variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni variabel bebas dan variabel tergantung. variabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini hanya faktor predisposisi perilaku berupa pendidikan formal ibu bersalin, pengetahuan ibu bersalin tentang kehamilan, persalinan, dan masa nifas, serta sikap ibu bersalin terhadap persalinan dan tenaga penolong persalinan, sedangkan variabel tergantung dalam penelitian ini adalah praktek ibu bersalin dalam pencarian pertolongan persalinan.

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berskala ordinal, maka analisis data yang digunakan peneliti yaitu analisis uji *Spearman Rank Correlation* dengan SPSS 11,5 dengan $\alpha = 0,05$. Uji dilakukan satu per satu dari 2 variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa persentase pendidikan ibu bersalin terbanyak adalah berpendidikan rendah yaitu tidak sekolah, sekolah tetapi tidak tamat SD, dan tamat SD/ sederajat. Persentase tersebut adalah 45 responden (50%). Menurut Setiawan (2001), tingkat pendidikan berhubungan dengan intelektualitas yang dimiliki seseorang. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi tentu memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dari mereka yang memiliki tingkat pengetahuan rendah dan hal ini berpengaruh terhadap penilaian mereka. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Permata (2002) bahwa pendidikan yang rendah menyebabkan pengetahuan tentang hal-hal ataupun risiko yang berhubungan dengan kehamilan, persalinan, dan

nifas yang rendah sedangkan mereka yang berpendidikan lebih tinggi cenderung terpapar oleh berbagai sumber informasi dan karenanya menjadi lebih kritis dibandingkan mereka yang tidak atau kurang terpapar. Menurut Muzaham (1995), informasi digunakan sebagai bahan penilaian terhadap gejala maupun ancaman penyakit sehingga orang yang tidak berpendidikan atau golongan rendah kurang memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia.

Menurut Permata (2002), pendidikan adalah variabel yang memiliki peran cukup penting bagi seseorang terutama dalam mengambil keputusan terhadap suatu masalah, sehingga tersebut maka pendidikan akan berpengaruh atau berperan dalam praktek pencarian pertolongan persalinan. Pengetahuan ibu bersalin meliputi pengetahuannya tentang kehamilan, persalinan dan masa nifas. Sebagian besar pengetahuan ibu termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 44 orang (48,9%). Pengetahuan ibu bersalin diperoleh dari pengalaman dan informasi yang diberikan bidan sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan tersebut diperoleh ibu bersalin dari indera yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2003) yaitu pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin yaitu sebanyak 46 responden (51,1%) sangat mendukung/menerima tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Akan tetapi sikap tersebut belum menjamin bahwa ibu bersalin akan berperilaku positif dengan mendukung/menerima tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan karena sikap masih merupakan reaksi tertutup. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2003) bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Pernyataan tersebut juga didukung oleh postulat variasi independen (dalam Azwar, 1995) yang mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk menyimpulkan

bahwa sikap dan perilaku berhubungan secara konsisten karena sikap dan perilaku merupakan dua dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah, dan berbeda. Mengetahui sikap tidak berarti dapat memprediksi perilaku.

Pengetahuan sedang yang dimiliki ibu bersalin tidak secara langsung membentuk sikap yang juga berkategori kurang mendukung atau kategori mendukung tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan karena menurut Allport (dalam Notoatmodjo, 2003), ada tiga komponen pokok yang membentuk sikap yaitu kepercayaan, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, dan kecenderungan untuk bertindak. Menurut Azwar (1995) faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu sehingga kemungkinan sikap ibu bersalin yang sebagian besar berkategori sangat mendukung/menerima tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan diperoleh melalui pengalaman pribadi dan atau orang lain yang dianggap penting, atau karena tersedianya fasilitas karena menurut Notoatmodjo (2003), untuk mewujudkan sikap menjadi perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain fasilitas.

Hubungan antara Pendidikan Ibu Bersalin dengan Praktek Pencarian Pertolongan Persalinan

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa hubungan antara pendidikan ibu bersalin dengan praktek pencarian pertolongan persalinan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin yaitu sebanyak 30 responden (33,3%) memiliki pendidikan sedang dengan praktek pencarian pertolongan persalinannya adalah ke

tenaga kesehatan. Distribusi frekuensi hubungan antara pendidikan ibu bersalin dengan praktek pencarian pertolongan persalinan disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Bersalin dan Praktek Pencarian Pertolongan Persalinan

No	Pendidikan	Praktek Pencarian Pertolongan Persalinan				Jumlah	
		Nakes		Dukun Bayi		n	%
		n	%	n	%		
1	Tinggi	6	6,7	1	1,1	7	7,8
2	Sedang	30	33,3	8	8,9	38	42,2
3	Rendah	27	30	18	20	45	50
	Jumlah	63	70	27	30	90	100

Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank Correlation* dengan α sebesar 0,05 menunjukkan bahwa angka signifikansi hubungan pendidikan ibu bersalin dengan praktek pencarian pertolongan persalinan kurang dari α yaitu sebesar 0,037. Berdasarkan hal tersebut maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu bersalin dengan praktek pencarian pertolongan persalinan.

Hasil uji *Spearman Rank Correlation* juga menghasilkan koefisien korelasi antara pendidikan ibu bersalin dengan praktek pencarian pertolongan persalinan sebesar 0,221. Menurut Alhusin (2003), angka koefisien korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang rendah, sehingga hubungan antara pendidikan dengan praktek pencarian pertolongan persalinan termasuk lemah. Meskipun hubungan tersebut lemah, tetapi hal itu sesuai dengan pernyataan Muzaham (1995) dan Notoatmodjo (1982) (dalam Permata, 2002). Muzaham (1995) mengatakan bahwa orang yang tidak berpendidikan atau golongan rendah kurang memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia, sedangkan Notoatmodjo (1982) (dalam Permata, 2002)

mengatakan bahwa mereka yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memanfaatkan pelayanan kesehatan karena tingkat pendidikan mempengaruhi kesadaran terhadap pentingnya arti kesehatan sehingga mendorong permintaan terhadap pelayanan kesehatan.

Berdasarkan pernyataan Muzaham (2002) di atas dan juga Notoatmodjo (dalam Permata, 2002) serta adanya hubungan antara pendidikan dengan praktek pencarian pertolongan persalinan maka dapat dikatakan bahwa ibu bersalin dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya dibanding ibu bersalin yang memiliki pendidikan lebih rendah. Hal tersebut dibuktikan dari persentase hubungan pendidikan ibu bersalin dengan praktek pencarian pertolongan persalinan pada tabel 1. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bangsu (2001) yang menyimpulkan bahwa mereka yang berpendidikan tinggi cenderung memilih tenaga penolong persalinan dari tenaga paramedis dan hanya 14,58% saja yang memilih tenaga dukun bayi, sedangkan mereka yang berpendidikan rendah, sebanyak 86,21% memilih dukun bayi.

Hubungan antara Pengetahuan Ibu Bersalin dengan Praktek Pencarian Pertolongan Persalinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase terbesar mengenai hubungan antara pengetahuan ibu bersalin dengan praktek pencarian pertolongan persalinan adalah sebanyak 32 orang (35,6%) memiliki pengetahuan sedang dengan praktek pencarian pertolongan persalinan ke tenaga kesehatan. Distribusi frekuensi berdasarkan hubungan ini disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Bersalin dan Praktek Pencarian Pertolongan Persalinan

No	Pengetahuan KIA	Praktek Pencarian Pertolongan Persalinan				Jumlah	
		Nakes		Dukun Bayi		N	%
		n	%	n	%		
1	Tinggi	16	17,8	3	3,3	19	21,1
2	Sedang	32	35,6	12	13,3	44	48,9
3	Rendah	14	15,6	11	12,2	25	27,8
4	Sangat Rendah	1	1,1	1	1,1	2	2,2
	Jumlah	63	70,1	27	29,9	90	100

Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank Correlation* dengan α sebesar 0,05 menunjukkan bahwa angka signifikansi hubungan pengetahuan dengan praktek pencarian pertolongan persalinan kurang dari α yaitu sebesar 0,031. Berdasarkan hal tersebut maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu bersalin dengan praktek pencarian pertolongan persalinan. Hasil uji *Spearman Rank Correlation* juga menunjukkan hubungan yang rendah/lemah antara pengetahuan ibu bersalin dengan praktek pencarian pertolongan persalinan karena koefisien korelasinya sebesar 0,227 (Alhusin, 2003). Meskipun hubungan tersebut lemah, tetapi hal tersebut sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) yaitu pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diketahui bahwa ibu bersalin dengan pengetahuan yang lebih tinggi lebih banyak yang mencari pertolongan persalinan ke tenaga kesehatan. Hal tersebut sesuai dengan kesimpulan yang diperoleh Permata (2002) dalam penelitiannya yaitu mereka yang memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan cenderung memilih paramedis.

Hubungan antara Sikap Ibu Bersalin terhadap Persalinan dan Tenaga Penolong Persalinan dengan Praktek Pencarian Pertolongan Persalinan

Hasil penelitian sikap ibu bersalin terhadap persalinan dan tenaga penolong persalinan dengan praktek pencarian pertolongan persalinan menunjukkan persentase terbesar adalah sebanyak 44 responden (48,9%) memiliki sikap sangat mendukung atau menerima tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan dengan praktek pencarian pertolongan persalinan ke tenaga kesehatan. Distribusi frekuensi berdasarkan hubungan ini disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Bersalin Terhadap Persalinan dan Tenaga Penolong Persalinan dengan Praktek Pencarian Pertolongan Persalinan

No	Sikap Terhadap Persalinan dan Tenaga Penolong Persalinan	Praktek Pencarian Pertolongan Persalinan				Jumlah	
		Nakes		Dukun Bayi		n	%
		n	%	n	%		
1	Sangat mendukung/menerima	41	45,6	5	5,6	46	51,1
2	Mendukung/menerima	21	23,3	22	24,4	43	47,8
3	Kurang mendukung/menerima	1	1,1	-	-	1	1,1
4	Tidak mendukung/menerima	-	-	-	-	-	-
Jumlah						90	100

Hubungan antara sikap ibu bersalin terhadap persalinan dan tenaga penolong persalinan dengan praktek pencarian pertolongan persalinan dapat diketahui dengan melakukan uji *Spearman Rank Correlation* dengan α sebesar 0,05. Hasil uji *Spearman Rank Correlation* menunjukkan signifikansi hubungan antara sikap ibu bersalin terhadap persalinan dan tenaga penolong persalinan dengan praktek pencarian pertolongan persalinan kurang dari α yaitu sebesar 0,0001. Berdasarkan hal tersebut maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu bersalin dengan praktek pencarian pertolongan persalinan. Koefisien

korelasi antara sikap dengan praktek pencarian pertolongan persalinan berdasarkan uji *Spearman Rank Correlation* adalah sebesar 0,413. Menurut Alhusin (2003), koefisien korelasi tersebut menunjukkan hubungan atau korelasi sedang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa antara sikap dengan praktek pencarian pertolongan persalinan berhubungan cukup erat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Azwar (1995) yaitu banyak penelitian yang menyimpulkan adanya hubungan yang sangat lemah bahkan negatif antara sikap dan perilaku sedangkan sebagian penelitian lain menemukan adanya hubungan yang meyakinkan. Hubungan yang bermakna antara sikap dengan praktek pencarian pertolongan persalinan tersebut didukung oleh postulat konsistensi (dalam Azwar, 1995) yang mengatakan bahwa sikap verbal merupakan petunjuk yang cukup akurat untuk memprediksikan apa yang akan dilakukan seseorang bila ia dihadapkan pada suatu objek sikap, sedangkan menurut Engel, Blackwell, Miniard (1994) (dalam Hartini, 2004).

Sikap memainkan peranan utama dalam membentuk perilaku. Meskipun pengetahuan ibu bersalin tentang kehamilan, persalinan, dan masa nifas termasuk dalam kategori sedang tetapi terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan praktek, hal tersebut terjadi karena pembentukan tindakan/praktek tidak selalu melewati proses perubahan perilaku terutama tindakan/praktek yang terdiri dari pengetahuan-sikap-tindakan tetapi dapat terjadi sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2003) yang mengatakan bahwa secara teori perubahan perilaku melewati beberapa tahap proses perubahan yaitu dari pengetahuan (*knowledge*) – sikap (*attitude*) – praktek (*practice*). Beberapa penelitian telah membuktikan hal itu tetapi penelitian lainnya juga membuktikan bahwa proses tersebut tidak selalu seperti teori di atas, bahkan di dalam praktek sehari-hari terjadi sebaliknya. Artinya, seseorang telah berperilaku positif meskipun pengetahuan dan sikapnya masih negatif. Alasan berikutnya yang menyebabkan terdapat hubungan

yang bermakna antara sikap dengan praktek pencarian pertolongan persalinan meskipun pengetahuan ibu bersalin tergolong sedang adalah karena umumnya ibu bersalin yang telah melakukan *Ante Natal Care* (ANC) minimal 4 kali maka mereka cenderung melakukan pencarian pertolongan persalinan ke tenaga kesehatan.

Menurut Winandari (Tanpa Tahun), faktor predisposisi yang berhubungan dengan demand ibu bersalin terhadap pertolongan persalinan adalah pendidikan dan pekerjaan ibu dan kepala keluarga serta sikap terhadap pertolongan persalinan. Semakin rendah tingkat pendidikan, semakin tidak bekerja ibu dan semakin tidak tetap pekerjaan kepala keluarga serta semakin rendah nilai sikap terhadap pertolongan persalinan maka demand pertolongan persalinannya lebih mengarah kepada tenaga non kesehatan. Pernyataan Winandari (Tanpa Tahun) tersebut mendukung hasil penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sebagian besar ibu bersalin berpendidikan rendah, sebagian besar ibu bersalin memiliki pengetahuan sedang tentang KIA, sebagian besar ibu bersalin memiliki sangat mendukung/menerima tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan, dan sebagian besar ibu bersalin berperilaku positif dengan mencari pertolongan persalinan ke tenaga kesehatan.

Terdapat hubungan antara pendidikan ibu bersalin dengan praktek pencarian pertolongan persalinan.

Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu bersalin dengan praktek pencarian pertolongan persalinan.

Terdapat hubungan antara sikap ibu bersalin dengan praktek pencarian pertolongan persalinan.

Saran

Sebaiknya bidan lebih aktif mensosialisasikan buku KIA dan memberikan informasi mengenai KIA kepada ibu hamil maupun bersalin.

Perlu dilakukan penelitian mengenai praktek pencarian pertolongan persalinan dengan memasukkan faktor-faktor lain seperti pendidikan suami yang dalam penelitian ini tidak diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Alhusin, S. 2003. *Aplikasi Statistik Praktis dengan SPSS 10 for Windows Edisi Revisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bangsu, T. 2001. *Dukun Bayi Sebagai Pilihan Utama Tenaga Penolong Persalinan (Studi di Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara)*. {serial on line}. <http://www.geocities.com/ejurnal/files/lp/2001/104.pdf>. [1 Desember 2006]
- Budiarto, E. 2003. *Metodologi Penelitian Kedokteran Sebuah Pengantar*. Jakarta: EGC.

- Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. 2004. *Profil Kesehatan Kabupaten Jember Tahun 2004*. Jember: Dinas Kesehatan Kabupaten Jember.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. 2005. *Profil Kesehatan Kabupaten Jember Tahun 2005*. Jember: Dinas Kesehatan Kabupaten Jember.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. 2006. *Tabel Cakupan Program KIA*. Jember: Dinas Kesehatan Kabupaten Jember.
- Hartini, S. 2004. *Analisis Perilaku Konsumen Industri Sepatu di Wedoro: Penelitian Sikap Atas Atribut Produk dan Pengaruhnya pada Niat Membeli Ulang*. {serial on line}. <http://www.journal.unair.ac.id/login/jurnal/filer/J.%20Peneliti.%20Din.%20Sos.%205-2%20Agustus%202004%5B05%5D.pdf>. [2 Juni 2006].
- Manuaba, I. B. G. 1998. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- Muzaham, F. 1995. *Memperkenalkan Sosiologi Kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permata, S. P. 2002. *Hubungan Pendidikan, Pengetahuan Kesehatan Maternal, dan Pendapatan dengan Efektivitas Gerakan Sayang Ibu (GSI) dalam Meningkatkan Cakupan Persalinan oleh Tenaga Kesehatan (Studi Kasus di Kec. Mande, Cilaku, dan Pacet Kab. Cianjur Jawa Tengah)*. {serial on line}. <http://www.geocities.com/ejurnal/files/lp/2002/100.pdf> [1 Desember 2006].

Prabowo, R. A. H. 2003. *Rendahnya Persalinan oleh Tenaga Kesehatan*. {serial on line}. <http://www.tempo.co.id/medika/arsip/022003/lap-1.htm> [25 November 2006].

Setiawan, O. E. 2001. Evaluasi Product Positioning ISUZU Panther dengan Menggunakan Persepsi Konsumen di Kabupaten Jember. *Skripsi*: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Sugiarto, *et al.* 2001. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Winandari, R. Tanpa Tahun. *Demand Ibu Hamil terhadap Pertolongan Persalinan dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Kabupaten Bogor Tahun 2002*. {Serial On line}. <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/ng/detail.jsp?id=73274&lokasi=lokal>. [26 November 2006].